

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merdeka Belajar merupakan proses pembelajaran untuk mendapatkan kebebasan berpikir dan mengembangkan ide-ide baru dalam pendidikan. Hakikat belajar merdeka adalah memanfaatkan potensi terbesar bagi pendidik dan siswa untuk melakukan sesuatu yang baru, meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri dan sendiri. Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan peserta didik merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran peserta didik, namun guru dan peserta didik berkolaborasi bergerak mencari kebenaran. Artinya posisi guru diruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya peserta didik melihat dunia dan fenomenanya. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan pada hal yang administratif. Oleh sebab itu kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan peserta didik (Suhartono, 2021)

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana materi mata pelajaran akan dioptimalkan

agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik.

Dasar hukum penerapan kurikulum merdeka adalah Surat Keputusan (SK) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Surat keputusan (SK) memuat 16 poin utama. Salah satunya ialah tentang kurikulum yang disederhanakan pada pendidikan dasar dan menengah. Struktur kurikulumnya dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kebijakan pemerintah menganjurkan agar menerapkan kurikulum merdeka belajar supaya peserta didik tidak merasa terbebani dalam proses pembelajaran. Selain itu, tujuan kebijakan merdeka belajar ialah mengarahkan siswa menguasai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan keahliannya (Kepmendikbudristekdikti, 2022).

Kurikulum merdeka, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, digunakan melalui pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan materi pembelajaran yang dioptimalkan, sehingga setiap siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami berbagai konsep dan menguatkan berbagai kompetensi. Kurikulum merdeka tidak terikat pada konten atau isi materi pembelajaran. Sebaliknya, dimaksudkan untuk mendukung profil pelajar

Pancasila dengan berfokus pada tema tertentu dan mencapai target capaian pembelajaran (Elok Endang Rasmani et al., 2023).

Merdeka Belajar termasuk suatu usulan untuk mengubah sistem pendidikan dengan tujuan mengikuti perkembangan serta kemajuan bangsa supaya bisa menyesuaikan dengan perubahan zaman. Konsep ini bertujuan untuk mengembalikan esensi pendidikan sejati, yakni pendidikan yang memanusiakan manusia ataupun pendidikan yang memberi kebebasan. Pada konsep Merdeka Belajar, pendidik serta peserta didik mempunyai peran aktif dalam proses pembelajaran. Artinya jika pendidik tidak lagi dinilai sebagai satu-satunya aspek pengetahuan untuk siswa, melainkan mereka berkolaborasi dalam mencari kebenaran (Munauwarah, 2023). Dengan kata lain, peran guru dalam kelas bukanlah untuk mengimpor kebenaran yang dipegang oleh guru, tetapi untuk menggali kebenaran, kemampuan berpikir, serta kritisnya siswa terhadap dunia serta fenomenanya. Internet serta perkembangan teknologi memberi kesempatan untuk mendorong kemerdekaan belajar, dengan melampaui batasan sistem pendidikan yang kaku serta membatasi, juga melibatkan reformasi beban kerja guru serta sekolah yang begitu fokus pada tugas administratif (Yamin and Syahrir, 2020). Oleh karena itu, kebebasan untuk menjalankan inovasi, belajar dengan mandiri serta kreatif bisa dijalankan oleh guru, unit pendidikan serta siswa.

Konsep merdeka belajar di SMAN 3 Kandis Kecamatan Kandis Kabupaten Siak mendapat respon positif dari berbagai pihak, mulai dari kepala sekolah sebagai pemimpin, wakil kepala sekolah dibidang kurikulum selaku pengambil keputusan dalam hal pengajaran, Pembina sebagai subjek pembelajaran.

Semua pihak dengan antusias menyambut penerapan merdeka belajar. Bapak kepala sekolah menjalankan beberapa langkah dalam menerapkan merdeka belajar di SMAN 3 Kandis Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. Pertama, beliau memberi pemahaman kepada semua pihak yang terlibat di sekolah mengenai pentingnya merdeka belajar serta dampak positifnya. Langkah kedua ialah mengoptimalkan pendanaan dalam proses pembelajaran, mengingat keterbatasan dana perencanaan. Menurut wakil kepala sekolah bagian kurikulum, gagasan itu muncul dari komunitas guru penggerak. Langkah awal dalam menerapkan merdeka belajar di SMAN 3 Kandis Kecamatan Kandis Kabupaten Siak ialah melalui beberapa diskusi kecil dengan pihak kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta pengurus komite. Sesudah mendapat persetujuan, dijalankan sosialisasi kepada pembina, tenaga administrasi, serta siswa. Kemudian, informasi disosialisasikan kepada orang tua siswa serta tokoh masyarakat dengan melalui website sekolah serta media online yang lain. Seluruh pihak memberi dukungan yang positif terhadap penerapan merdeka belajar ini.

Pada awal semester genap tahun ajaran 2021-2022, pengenalan merdeka belajar di SMAN 3 Kandis Kecamatan Kandis Kabupaten Siak dimulai dengan kesepakatan kelas yang disusun oleh pendidik serta siswa. Kesepakatan kelas itu didasarkan pada keinginan individu tanpa adanya interogasi dari pihak lain. Kesepakatan kelas ini mengatur hal-hal pribadi pada konteks mata pelajaran misalnya batas waktu absen, durasi izin pada proses belajar, pilihan warna pembungkus setiap buku, batas waktu dalam mengumpulkan tugas serta

sebagainya. Akan tetapi kesepakatan kelas tidak diperbolehkan bertentangan dengan aturan akademik serta tata tertib yang ada.

Konsep merdeka belajar disambut dengan baik oleh anggota SMAN 3 Kandis Kecamatan Kandis Kabupaten Siak karena dalam penerapannya, konsep ini mendorong pengembangan potensi siswa. Selama proses pembelajaran, siswa diberi kebebasan dalam memilih metode belajar, berkreasi serta mengekspresikan diri akan tetapi tetap memahami kesepakatan kelas, tata tertib serta peraturan akademik. Sesudah mendapat arahan dari para guru maka peserta didik bebas melakukan pemilihan metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan kemampuan moral serta materi mereka (Rodiyah, 2021).

Proses pembelajaran lebih ditekankan pada pembentukan karakter siswa, hal ini diterapkan dengan cara pendidik dan peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar dengan metode diskusi tidak akan membuat psikologis peserta didik merasa takut. Dengan demikian, penerapan pembelajaran yang seperti ini tetap tidak melupakan bagaimana capaian kompetensi yang harusnya didapat. Oleh karena, kurikulum merdeka belajar ini berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik mampu menyampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pada pembentukan karakter peserta didik (Maslakhah, 2023).

Terkait dengan penerapan sistem pembelajaran yang menekankan pada pembentukan kreativitas peserta didik maka bentuk penilaian yang terjadi juga tidak hanya sebatas menentukan dalam sebuah perankingan, yang mana kebijakan kurikulum merdeka belajar ini lebih menekankan bagaimana

bakat dan kecerdasan dari setiap peserta didik (S., 2022). Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda pada bidangnya masing-masing. Kemudian, Nadiem memaparkan empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yakni:

1. Ujian Nasional (UN) akan diadakan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter. Dalam hal itu bahwa kemampuan menalar dalam literasi dan numerik yang didasari dengan praktik terbaik tes PISA. Hal tersebut tentu berbeda dengan UN yang dijadwalkan akan terlaksana pada akhir jenjang pendidikan. Dengan, Asesmen dilaksanakan di tingkat kelas X, XI dan XII. Dengan sistem penilaian yang telah dilakukan inovasi ini, tentu memiliki harapan bahwa pada hasilnya dapat memberi masukan bagi sekolah dalam memperbaiki proses pembelajaran sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
2. Menyangkut Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) terkait kebijakan ini bahwa USBN diserahkan seutuhnya pada sekolah masing-masing. Kemendikbud mengatakan bahwa, sekolah diberikan keleluasan dalam menentukan penilaian, baik itu melalui proses portofolio, karya tulis serta bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Nadiem Makarim berpendapat, bahwa RPP cukup dibuat dalam satu halaman tanpa harus ratusan halaman. Selain itu, penyederhanaan administrasi

diharapkan para pendidikan mampu mengalihkan kegiatan belajar dengan capaian meningkatkan kompetensi.

4. Terkait Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), yakni terkait kebijakan PPDB lebih ditekankan dengan penerapan sistem zonasi, namun tidak termasuk wilayah 3T. Dengan demikian, bahwa peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi lebih memiliki kesempatan yang banyak dari sistem PPDB. Selain itu Pemerintah daerah juga diberikan kewenangan secara teknis dalam menentukan daerah zonasi.

(Ainia, 2020) Dalam penerapan merdeka belajar di SMAN 3 Kandis yang harus diterapkan dalam pembelajaran adalah tahapan perencanaan pembelajaran dalam merdeka belajar. Menurut Kemdikbud, terdapat tujuh tahapan perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka yaitu:

1. Menganalisis Capaian Pembelajaran untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.

Capaian Pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada setiap jenjang, mulai dari satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Capaian Pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Pemetaan capaian pembelajaran dibagi dalam fase usia.

2. Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostic

Asesmen diagnostik bertujuan mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan pendidik di SMAN 3 Kandis Kecamatan Kandis Kabupaten Siak sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Perencanaan pembelajaran juga dapat memakai beberapa pertimbangan lain seperti latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dan informasi lain yang terkait.

3. Mengembangkan modul ajar

Pengembangan modul ajar bertujuan mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Proses pengembangannya harus bersifat esensial; menarik, bermakna, dan menantang; relevan dan kontekstual; serta berkesinambungan.

4. Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik

Pembelajaran paradigma baru berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik. Ruang lingkup materi pembelajaran meliputi sesuatu yang diajarkan pendidik di kelas atau materi yang dipelajari peserta didik. Selanjutnya, pendidik menyesuaikan proses pembelajaran, produk hasil belajar, dan mengondisikan lingkungan belajar.

5. Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif
Terdapat lima prinsip yang harus dipenuhi saat merencanakan dan melaksanakan asesmen.

1. Asesmen sebagai bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik.
2. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai fungsi asesmen, serta diberikan keleluasaan dalam menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen.
3. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*).
4. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif.
5. Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua.

6. Pelaporan kemajuan belajar

Bentuk laporan hasil belajar yang efektif harus memenuhi beberapa kriteria. *Pertama*, melibatkan orang tua peserta didik. *Kedua*, melibatkan peserta didik dan pendidik sebagai partner. *Ketiga*, merefleksikan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah. *Keempat*, menyeluruh, jujur, adil, dan dapat dipertanggung jawabkan. *Kelima*, jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak.

7. Evaluasi pembelajaran dan asesmen

Tahapan berikutnya setelah pembelajaran dan asesmen adalah evaluasi. Pada tahap ini pendidik melakukan refleksi pada masing-masing modul ajar. Dengan evaluasi, pendidik dapat mengidentifikasi hal-hal yang sudah berhasil dan yang perlu diperbaiki. Tujuannya adalah agar modul ajar dapat disempurnakan kembali.

Lembaga pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan saat menerapkan kurikulum merdeka selama satu semester. Salah satu perangkat ajar yang digunakan dalam kurikulum merdeka adalah modul ajar. Modul ajar merupakan dokumen yang didalamnya terdapat tujuan, langkah pembelajaran, media pembelajaran, serta asesmen yang disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Keterbatasan waktu guru geografi SMAN 3 Kandis Kecamatan Kandis Kabupaten Siak dalam menyusun modul ajar. Menyusun modul ajar memang memerlukan waktu yang tidak sedikit guru harus meluangkan waktu di sela-sela tugasnya mengajar untuk menyusun modul ajar, sering kali guru merasa waktu yang ada tidak cukup digunakan untuk mengembangkan modul ajar guru mengaku kekurangan waktu jika harus mengembangkan semua komponen modul ajar secara mandiri. Banyaknya kegiatan guru selain mengajar seperti rapat dan kegiatan lainnya membuat guru harus membagi waktu yang dimilikinya, selain itu guru juga harus *sharing* dengan guru lain terkait pengembangan modul ajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Try Wahyuni S.Pd sebagai guru pelajaran geografi hanya mengembangkan modul ajar di sekolah, karena guru harus membagi waktu antar di sekolah dan di

rumah. Banyaknya kegiatan guru selain mengajar membuat waktu yang dibutuhkan untuk mengembangkan modul ajar menjadi terbatas.

SMAN 3 Kandis Kecamatan Kandis Kabupaten Siak terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek (P5) yaitu kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran geografi berbasis proyek (P5). Dalam Penerapan P5 dapat menghasilkan siswa yang mandiri karena mereka diajarkan dan dilatih untuk mempersiapkan diri mereka untuk dunia kerja di masa depan. Mereka akan memperoleh keterampilan yang diperlukan dalam berbagai aspek seperti perencanaan, pemilihan, penganggaran, pengelolaan, dan lainnya. Hal ini akan memperkuat kompetensi peserta didik dan meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi persaingan di dunia kerja. Selain itu, menerapkan P5 juga dapat merangsang kreativitas peserta didik karena mereka terbiasa mencari solusi untuk mengatasi masalah dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Salah satu kelemahan dari menerapkan P5 adalah bahwa itu mengharuskan pengeluaran yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kurikulum konvensional. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan peserta didik akan peralatan yang lebih modern dan lengkap. Selain itu, proyek (P5) memerlukan perubahan dalam sistem dan metode pembelajaran yang berbeda dari kurikulum tradisional, yang pada gilirannya memerlukan persiapan yang cukup lama sebelum dapat diterapkan. Kendala lainnya adalah kekurangan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi yang memadai dalam mengajar P5. Ini karena P5 menuntut keahlian dalam perencanaan, pemilihan sumber belajar, alokasi anggaran, manajemen, dan penjaminan mutu pendidikan yang canggih.

Pembelajaran di sekolah sangat monoton dan terkesan membosankan, bahkan siswa di SMAN 3 Kandis Kecamatan Kandis Kabupaten Siak mengeluh dengan sistem pendidikan nasional saat ini, salah satu keluhannya adalah nilai sebagai patokan kecerdasan siswa. Dapat dilihat potret KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang bisa jadi membelenggu sebagian siswa di kelas. Di antaranya adalah sebagian guru banyak menggunakan metode ceramah di kelas yang cenderung membuat siswa jenuh, anak-anak masih menjadi objek dalam belajar sehingga mereka kurang kreatif karena proses KBM masih didominasi guru, anak-anak sibuk mengerjakan tugas yang diberikan guru termasuk PR. Sumber belajar yang digunakan di kelas masih sangat terbatas, umumnya baru memanfaatkan buku paket saja sehingga peserta didik kurang diberi peluang untuk mencari bahan dari berbagai sumber selain buku paket. Banyak contoh lain yang terkait aktivitas guru dan peserta didik yang memang masih banyak membebani peserta didik yang akhirnya membelenggu kemerdekaan peserta didik dalam belajar. Dalam hal ini yang perlu dikembangkan adalah guru sebagai kunci utama keberhasilan merdeka belajar baik bagi peserta didik maupun gurunya sendiri. Program belajar ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang bahagia, baik untuk peserta didik, guru maupun orang tua, dengan program merdeka belajar, sistem pembelajaran tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi lebih berargumentasi, mandiri, beradab, berkompetensi, sopan dan pintar dalam bergaul, selain itu pembelajaran tidak lagi peringkat kelas, karena dapat meresahkan anak dan orangtua, mengingat kecerdasan setiap anak berbeda-beda

setiap bidangnya. Dengan begitu sekolah diharapkan mampu membentuk pelajar yang siap kerja dan berkompeten serta memiliki budi pekerti.

Berdasarkan permasalahan diatas,maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pola Penerapan Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 3 Kandis Kecamatan kandis Kabupaten Siak.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas,maka permasalahan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu guru geografi dalam menyusun modul ajar .
2. Kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran geografi karena adanya berbasis proyek (P5).
3. Penyampain materi masih dengan metode monoton mengakibatkan peserta didik mudah bosan dengan pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan masalah diatas,maka pembatasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penerapan merdeka belajar pada pembelajaran geografi di SMAN 3 Kandis Kecamatan Kandis Kabupaten Siak.
2. Peningkatan daya kreativitas belajar siswa pada pembelajaran geografi di SMAN 3 Kandis Kecamatan Kandis Kabupaten Siak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas,maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan merdeka belajar pada pembelajaran geografi di SMAN 3 Kandis Kecamatan Kandis Kabupaten Siak?
2. Bagaimana peningkatan daya kreativitas belajar peserta didik pada pelajaran geografi di SMAN 3 Kandis Kecamatan Kandis Kabupaten Siak?

E. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penerapan merdeka belajar pada pembelajaran geografi di SMAN 3 Kandis Kecamatan Kandis Kabupaten Siak.
2. Untuk mengetahui peningkatan daya kreativitas belajar peserta didik pada pelajaran geografi di SMAN 3 Kandis Kecamatan Kandis Kabupaten Siak.

F. Manfaat

Hasil kegiatan penelitian diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat atau kegunaan baik manfaat ilmiah atau teoretis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai dasar untuk mencari tahu bagaimana di sekolah SMAN 3 Kandis Kecamatan Kandis Kabupaten Siak dapat meningkatkan daya kreativitas siswa dengan menerapkan pembelajaran geografi merdeka.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan untuk membantu SMAN 3 Kandis Kecamatan Kandis Kabupaten Siak memperbaiki cara mereka menerapkan pembelajaran mandiri. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi saat merencanakan program pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

b. Bagi Pendidik

Bagi pendidik, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menerapkan program sekolah, terutama yang berkaitan dengan peningkatan kreativitas siswa dalam belajar secara mandiri. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pendidik dalam merancang program pembelajaran di masa depan.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberi peserta didik lebih banyak pengetahuan tentang cara melakukan kegiatan pembelajaran dan mendorong mereka untuk meningkatkan kreativitas mereka. Selain itu, penelitian ini akan membantu mereka memahami tujuan

dan maksud dari program pembelajaran yang ditawarkan oleh sekolah.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberi peneliti lebih banyak pengetahuan tentang cara meningkatkan kreativitas peserta didik melalui penerapan belajar mandiri. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pustaka bagi peneliti lain yang berfokus pada topik yang sama.



THE
Character Building
UNIVERSITY